

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dapat menentukan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang paling mendasar (Majdar, 2013). Upaya yang ditempuh untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan adalah dengan pengembangan kurikulum. Seperti saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini menonjolkan pendekatan ilmiah serta penerapan kurikulum secara tematik terintegrasi. Maba (2018) menjelaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu, yaitu mengintegrasikan beberapa pelajaran yang memiliki kemiripan materi dalam satu tema. Suyatna (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bukanlah hanya transfer knowledge saja yang mengakibatkan terjadinya transfer pengetahuan dari guru pada peserta didik, namun lebih dari itu peserta didik diajak untuk mencari tahu dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan terutama dalam pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentunya terdapat komponen lain yang erat kaitannya agar pendidikan yang dilaksanakan berjalan sesuai alurnya. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, keterampilan khusus dan sikap profesional.

Mulyadi (2020) Guru harus pandai-pandai dalam berinovasi dan berkerasi dalam pembelajaran untuk merangsang kemampuan siswa dalam penguasaan dan pemahaman materi yang dipelajari. Guru yang profesional diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman, sehingga dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik berubah menjadi lebih baik. Guru hendaknya berusaha agar yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan

baik oleh peserta didik. Guru yang profesional dapat menumbuhkan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat menanamkan karakter kesantunan berbahasa yang saat ini sudah tidak sesuai dengan karakter seorang peserta didik. Salah satunya dengan meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik dengan memberikan pendekatan dalam pembelajaran menggunakan hal yang nyata dan pengalaman peserta didik (Mukrimatin, dkk, 2018).

Febriasari, dkk (2018) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa tidak santun daripada peserta didik yang menggunakan bahasa santun terhadap guru atau peserta didik yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada hari Senin, 24 Agustus 2019 di MI NU TBS menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak yang belum mampu menggunakan tuturan bahasa yang santun. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang santun penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat aspek keterampilan dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh peserta didik, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan itu hendaknya dikuasai agar kemampuan berbahasa peserta didik dapat berkembang dengan baik. Dari keempat aspek keterampilan tersebut yang berkaitan erat dengan karakter peserta didik adalah keterampilan berbicara. Cara berbicara menunjukkan karakteristik penutur bahasa yang bersangkutan. Penanaman karakter berbicara yang santun haruslah tertanam sejak dini agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam segala kondisi.

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Dengan kesantunan akan menciptakan suasana yang efektif antara penutur dan lawan tutur (Cahyaningrum, 2018). Untuk dapat berbicara secara baik, peserta didik harus menguasai secara aktif struktur dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Masalah kelancaran dalam berbahasa dan ketepatan bahasa atau pengucapan serta kejelasan pikiran atau pemahaman merupakan hal yang sering ditekankan dalam kegiatan berbicara. Ketika berbicara terdapat dua aspek yang terlibat yaitu keterampilan

dalam menyampaikan secara lisan yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dilihat dari segi pemahaman terhadap isi cerita atau gagasan terungkap melalui bahasa yang disampaikan. Nurgiyantoro (2001) menyebut bahwa adapun yang penulis maksud dengan keterampilan berbicara adalah keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia yang meliputi beberapa komponen indikator keterampilan berbicara yaitu: pelafalan atau ucapan, intonasi, ketepatan kosakata, dan kelancaran.

Nurlina, dkk (2019) menyebutkan keterampilan berbicara peserta didik harus baik agar proses pembelajaran dapat berhasil. Akan tetapi kenyataannya keterampilan berbicara peserta didik masih kurang baik. Ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan masih kurang santun. Keterampilan berbicara sendiri merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Muthmainnah, dkk (2019) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar dikatakan masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas IV pada MI NU TBS Kudus hari Senin tanggal 24 Agustus 2020, ditemukan beberapa kendala dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Kendala tersebut adalah peserta didik malu berbicara di depan kelas, tidak percaya diri bahwa dia bisa, belum mampu menyusun bahasa dengan baik sehingga terkesan kurang santun, peserta didik juga kesulitan mengingat kata sehingga makna dari pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa ibu yang lebih dominan. Bertolak juga dalam penelitian Hambali (2017) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa dalam pergaulan yang lebih dominan adalah bahasa ibu, dimana hal tersebut akan memengaruhi kesantunan dalam berbahasa Indonesia.

Faktor lain dari luar diri peserta didik juga sangat memengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik diantaranya adalah penggunaan bahasa pada orang tua sangat memengaruhi kesantunan berbahasa anak. Senada dengan pendapat Kusno (2014) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari orang tua dalam berbicara akan menjadi momok dalam tuturan apabila orang tua tidak memberikan contoh tuturan yang baik. Selain itu faktor media sosial juga sangat memengaruhi kesantunan tuturan. Seperti yang dikemukakan oleh Maulidi (2015) menyebutkan

bahwa masih sangat banyak penggunaan media sosial yang tidak menggunakan tuturan yang santun sehingga memengaruhi tingkat tuturan kesantunan berbahasa bagi penggunanya terutama pada anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran maupun sumber belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat dikembangkan dapat berbentuk modul. Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan (Darmiatun, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 24 Agustus 2020 di MI NU TBS Kudus menyampaikan bahwa dalam pembelajaran khususnya muatan bahasa Indonesia tidak menggunakan modul. Guru hanya menggunakan buku LKS sebagai buku pendamping. Bentuk buku yang sangat sederhana membuat peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Sehingga harus ada modifikasi media yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Alternatif yang dapat digunakan adalah modul digital. Penggunaan modul digital/ E-Modul dapat meningkatkan kemampuan proses (Serevina, 2018).

Berdasarkan penelitiann yang dilakukan oleh Yulando (2019) dengan judul penelitiannya "*Electronic Module Design and Development: An Interactive Learning*" menyatakan bahwa modul elektronik memberikan banyak fitur dan penggunaannya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja (fleksibel). Penelitian lainnya tentang penggunaan media berbasis IT adalah dengan didukung kegemaran peserta didik menggunakan gatget , memberikan peluang media pembelajaran digemari adalah media yang berbasis IT. Dengan media berbasis IT/ digital dapat dengan mudah memproses informasi (Jafar, 2020).

Hamid (2017) menambahkan bahwa pembelajaran menggunakan modul elektronik atau digital sangat bermanfaat untuk memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi terutama dalam bidang pendidikan serta penggunaannya dapat diaplikasikan dengan perangkat lain sehingga mudah

digunakan. Modul digital adalah modul ajar yang dibuat secara elektronik atau digital. Modul digital bersifat interaktif atau dapat bersifat dua arah. Pembuatan modul menggunakan *software Kvisoft Flipbook Maker* yang merupakan perangkat lunak atau *software* yang digunakan untuk membuat tampilan buku atau bahan ajar lainnya menjadi sebuah buku elektronik digital berbentuk *flipbook*. Perangkat lunak tersebut dapat diunduh secara bebas atau gratis melalui akses internet.

Konten yang dikembangkan dalam digital modul memuat konten terkait budaya. Budaya dimasukkan kedalam digital modul agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Karena materi yang berkaitan dengan budaya ada disekitar peserta didik. Sehingga peserta didik sudah tidak asing lagi dalam memahami materi. Wanabuliandari, dkk (2018) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran yang bersifat nyata akan membantu peserta didik untuk lebih aktif dan paham tentang materi yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Budaya sendiri erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Pemahaman budaya dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguasaan kesantunan secara terus menerus dan yang lekat dengan perilaku keseharian yang akan membentuk karakter peserta didik. Menurut Wanabuliandari (2016) dengan menerapkan pembelajaran dengan konten budaya, dapat membantu guru dalam menanamkan karakter peserta didik sesuai dengan daerahnya. Melalui kesantunan berbahasa dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengembangan *Ethno-Digital Module* dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri dimanapun dan kapanpun. Ardianti, dkk (2019) menyebutkan bahwa melalui pengembangan modul dengan memanfaatkan teknologi membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri. Selain itu peserta didik dapat belajar dengan konten budaya yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik untuk belajar. Kemudian konten budaya juga dapat membantu peserta didik untuk memahami nilai budaya yang terkait kesantunan berbahasa. Dengan kesantunan berbahasa dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, identifikasi masalah yang didapat antara lain:

1. Masih banyak peserta didik yang belum memahami pentingnya belajar bahasa Indonesia.
2. Dalam pembelajaran belum ada buku ajar maupun modul pendamping yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara.
3. Penggunaan bahasa Indonesia yang kurang sesuai dengan kaidah tuturan sehingga masih banyak peserta didik yang terkesan penyampainnya kurang santun.
4. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi masih cukup rendah.
5. Media yang digunakan dalam pembelajaran kurang memadai khususnya media yang berbasis IT.

1.3 Cakupan Masalah

Dalam penelitian ini mengembangkan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa pada muatan bahasa Indonesia. Tema yang dipakai dalam penelitian ini adalah tema 7 kelas IV yaitu Indahnya Keragaman di Negeriku.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara?
2. Bagaimana pengembangan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa memperoleh hasil yang valid dan praktis?
3. Apakah *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa hasil pengembangan, efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Mengembangkan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa yang valid dan praktis.
3. Menganalisis efektifitas hasil pengembangan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat penelitian secara teoretis dan praktis. Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Secara Teoretis

1. Manfaat bagi guru
Meningkatkan profesionalitas guru, memberikan informasi mengenai penggunaan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Manfaat bagi peserta didik
Melatih agar peserta didik lebih aktif dalam belajar dengan menggunakan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa, serta meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
3. Manfaat bagi peneliti
Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang bahasa Indonesia untuk sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

1. Dengan penggunaan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa dapat menambahkan bahan acuan untuk bacaan peserta didik agar cinta dengan kebudayaan Indonesia.

2. penggunaan *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa dapat dimanfaatkan masyarakat umum untuk lebih terampil dalam berbicara secara santun dalam segala hal.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Ethno-Digital Module* berbasis kesantunan berbahasa. Modul ini sangat berbeda dengan modul yang sebelumnya ada. Karakteristik atau kekhasan pengembangan modul ini nampak pada penggunaan kalimat-kalimat sapaan maupun kalimat perintah yang menegaskan kesantunan yang secara langsung memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berbicara secara santun.

Perkembangan IPTEK sangat memengaruhi cara belajar peserta didik, sehingga modul yang dikembangkan adalah modul yang bisa digunakan peserta didik dimana pun dan kapan pun peserta didik berada untuk meluangkan waktu belajar. Modul yang dikembangkan yakni digital modul atau yang sering disebut dengan *E-Module*. Diperkuat dengan konten kebudayaan yang mempermudah pemahaman peserta didik.